

PENGARUH KONSEP DIRI PENGELOLA PERPUSTAKAAN TERHADAP KUALITAS LAYANAN PERPUSTAKAAN FAKULTAS DAN UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

Paryati*), Joko Wasisto

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Judul skripsi ini adalah “Pengaruh Konsep Diri Pustakawan terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan Fakultas di Universitas Diponegoro”. Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh konsep diri pustakawan terhadap kualitas layanan perpustakaan fakultas di Universitas Diponegoro. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Pustakawan perpustakaan fakultas dan pustakawan UPT Perpustakaan Undip. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi partisipatif, mengikuti kegiatan pustakawan perpustakaan fakultas dan universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pustakawan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas layanan perpustakaan fakultas. Bagaimana pustakawan menyadari tentang profesinya sebagai pustakawan dan melakukan tugas pokok dan fungsinya di perpustakaan fakultas. Layanan perpustakaan fakultas juga berusaha disesuaikan dengan standar layanan LibQUAL™. Peningkatan kualitas layanan perpustakaan fakultas dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada dan ruangan perpustakaan yang disediakan sebagai ruangan perpustakaan.

Kata Kunci : *Konsep Diri, Profesi Pustakawan, Kualitas Layanan, Perpustakaan Fakultas*

Abstract

The title of this final project is “The influence of librarian self-concept on the quality of faculty library services at Diponegoro University”. The object of this research is how the influence of librarian self-concept to the quality of library service of faculty at Diponegoro University. The research type is qualitative with descriptive study approach. Informant in this research is librarian of the faculty library and librarian of UPT Library Diponegoro University. Methods of data collection were conducted through interviews and participatory observation, following librarian activities at faculty and university libraries. The results show that the self-concept of librarians gives a positive influence on improving the quality of library services faculty, how the librarian realizes his profession as a librarian and performs his main duties and functions in the faculty library. The faculty library service also tries to be tailored to LibQUAL™ service standards. Improved quality of library services faculty adapted to existing human resources and library space provided as a library room.

Keywords : *Self-concept, Librarian Profession, service quality, faculty library*

1. Pendahuluan

Pustakawan adalah jabatan atau profesi yang disandang oleh seseorang yang mengelola perpustakaan secara profesional, menurut Ikatan Pustakawan Indonesia (Ayu, 2011: 13) . Profesi merupakan suatu konsep yang lebih spesifik dibandingkan dengan pekerjaan (Santoso, 2015: 2). Pustakawan disebut sebagai profesi karena pustakawan bukanlah pekerjaan yang tidak memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan tidak setiap orang bisa menjadi pustakawan. Pustakawan yang bekerja secara profesional mampu mengelola perpustakaan meliputi melakukan semua kegiatan

yang berhubungan dengan perkembangan perpustakaan itu sendiri dimulai dari kegiatan pengadaan bahan pustaka hingga dapat melayani pengguna dengan baik dan melakukan perawatan bahan pustaka, mampu memberikan spirit, jiwa, sikap, karakter, semangat, nilai yang dimiliki untuk melakukan profesi tersebut dengan sepenuh hati.

Konsep diri adalah suatu susunan persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsi mengenai karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya, Menurut Rogers (Burns, 1993: 46-47). Dari pengertian

*) Penulis korespondensi
E-Mail: paryatiphe@gmail.com

tersebut dapat dikerucutkan bahwa konsep diri pustakawan adalah susunan persepsi tentang diri pustakawan yang tersusun berdasarkan karakteristik dan kemampuan serta konsep mengenai diri pustakawan itu sendiri.

Konsep diri pustakawan bisa diukur melalui kinerja pustakawan baik itu dalam sebuah tim, tempat pustakawan itu sendiri bekerja maupun dalam melakukan tugasnya untuk memberikan layanan terhadap setiap pemustaka. Konsep diri yang baik dari pustakawan biasanya berpengaruh terhadap kinerja pustakawan dalam memberikan layanan terhadap pemustaka.

Menurut Labovitz (Subrata, 2009: 3) menyebutkan "*Library is Librarian*". Salah satu faktor yang dapat mencerminkan derajat perpustakaan adalah pustakawan yang bertugas melayani pemustaka. Pustakawan secara profesional mampu untuk melayani pemustaka dalam rangka perkembangan perpustakaan yang bersangkutan. Sikap profesionalisme dari pustakawan dimulai dari konsep diri pustakawan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Setiap layanan yang diberikan pustakawan memiliki nilai kepuasan tersendiri bagi pemustaka. Pustakawan dengan konsep diri yang baik mampu memberikan layanan yang baik pula, yang dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan nantinya dimata pemustaka dan bahkan masyarakat umum.

Universitas Diponegoro mempunyai visi pada tahun 2020 yang harus dicapai, adalah menjadi Universitas Riset yang Unggul. Maka dari itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas penelitian yang lebih baik dengan meningkatkan sumber penelitian yang memadai pula. Salah satu sumber terpenting dalam penelitian adalah perpustakaan. Perpustakaan menyediakan sumber-sumber rujukan untuk melakukan penelitian di segala bidang. Sumber-sumber penelitian tersebut dikelola oleh pustakawan, agar peneliti dapat menemukan sumber rujukan yang tepat untuk penelitiannya. Apabila pustakawan mampu memberikan layanan yang baik untuk dapat memberikan rujukan penelitian, maka peneliti akan segera melakukan penelitian dan dapat meningkatkan intensitas penelitiannya untuk mencapai universitas riset tahun 2020. Pustakawan sebagai pengelola sumber informasi perpustakaan berperan penting sebagai faktor pendukung utama untuk tercapainya Universitas Riset yang Unggul di tahun 2020.

Universitas Diponegoro memiliki 1 (satu) perpustakaan pusat, yang sering disebut dengan UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, dan memiliki 11 perpustakaan fakultas yang tersebar di setiap fakultas yang ada di lingkungan kampus. UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro merupakan pusat dari semua koleksi mengenai bahan mengajar

dan informasi lainnya yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen. Selain itu UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro juga memiliki *database online* dari koleksi yang ada di perpustakaan pusat dan juga perpustakaan fakultas.

Pustakawan-pustakawan yang ada di perpustakaan Universitas Diponegoro dan perpustakaan fakultas memiliki forum untuk bertemu, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah perpustakaan secara bersama-sama. Forum tersebut bernama Forum Komunikasi Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan Universitas Diponegoro. Dalam forum ini pustakawan dan pengelola perpustakaan rutin mengadakan pertemuan dalam bentuk seminar dan FGD (*Focus Group Discussion*). Selain itu mereka juga mengadakan *benchmarking*, untuk melakukan studi banding mengenai layanan perpustakaan.

Berbeda halnya dengan pustakawan yang sudah memiliki susunan organisasi yang berupa Forum Komunikasi Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan dan tersusun secara terpusat. Setiap perpustakaan yang ada di Universitas Diponegoro memiliki susunan organisasi terpisah dengan perpustakaan pusat. Walaupun dalam stuktur organisasi di perpustakaan pusat disebut kepala perpustakaan, kemudian untuk perpustakaan fakultas disebut koordinator. Namun tidak menjelaskan bahwa tata organisasi perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas terhubung secara langsung.

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang menjadi salah satu bagian dari unit kerja suatu perguruan tinggi untuk membantu tercapainya tujuan perguruan tinggi yang lebih dikenal dengan sebutan Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat) (Sulistyo-Basuki, 1991: 51).

Perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari perpustakaan pusat perguruan tinggi, perpustakaan fakultas, dan juga perpustakaan jurusan. Koleksi yang dimiliki perpustakaan fakultas dan perpustakaan jurusan biasanya tidak lebih banyak dari perpustakaan pusat, selain itu juga lebih banyak hasil penelitian dari mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir dan juga dosen-dosen yang bersangkutan.

Pustakawan

Undang-undang RI No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang meiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (2007: 3). Pustakawan merupakan salah satu bagian terpenting

dari perpustakaan untuk meningkatkan pelayanan dan melakukan pemberdayaan perpustakaan.

Pustakawan atau *librarian* adalah seorang tenaga kerja bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan, kursus, seminar, maupun dengan kegiatan sekolah formal. (Suwarno, 2009: 62). Seorang pustakawan seseorang yang mampu mengatur segala kebutuhan yang ada di perpustakaan sehingga dapat untuk di layankan kepada pemustaka.

a. Pustakawan Sebagai Profesi

Pustakawan sebagai profesi merupakan sebuah profesi dengan ciri sebagai berikut: 1) pustakawan memiliki lembaga pendidikan, baik formal atau non formal untuk pendidikan formal itu sendiri disediakan di universitas-universitas seperti di Universitas Diponegoro dengan jurusan Ilmu Perpustakaan. Untuk pendidikan non formal misalnya bisa melalui atau mengikuti pelatihan yang disediakan oleh lembaga yang bersangkutan namun lembaga tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya pendidikan dan pelatihan yang diadakan secara nasional ataupun regional. 2) memiliki organisasi profesi ; Organisasi profesi pustakawan adalah IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) ini secara nasional, untuk internasional ada IFLA (*International Federation of Library Associations*). 3) memiliki kode etik; Kode etik pustakawan diatur oleh IPI sebagai lembaga induk pustakawan. 4) memiliki majalah ilmiah, 5) memiliki tunjangan profesi.

b. Pustakawan Sebagai Petugas Administrasi

Pemahaman profesi pustakawan tak sejalan dengan pandangan masyarakat terhadap makna/arti pustakawan. Secara professional, pustakawan adalah suatu pekerjaan yang dimiliki seseorang dengan ilmu dan keterampilan, juga memiliki kompetensi di bidang keperustakaan, terikat pada organisasi IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) sebagai organisasi profesi, dan juga memiliki tanggung jawab terhadap kinerja layanan yang diberikan.

Profesi adalah suatu jabatan yang dimiliki oleh seseorang dengan ilmu dan keterampilan tertentu, terikat pada suatu organisasi profesi dan juga memiliki tanggung jawab terhadap kinerja layanan yang diberikan, menurut Ormstein dan Levine dalam Santoso. Jadi profesi adalah suatu kemampuan atau kompetensi seseorang dalam bidang keilmuan/ilmu tertentu yang dikuasai secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan tenaga administrasi adalah tenaga kependidikan yang bertugas memberikan dukungan layanan administrasi dalam terselenggaranya suatu organisasi/lembaga (Maranting, 2014:12).

Masalah citra pustakawan juga masih dinilai negative oleh masyarakat, seperti pustakawan hanyalah penjaga buku di perpustakaan. Bahkan banyak yang menganggap profesi pustakawan merupakan suatu batu loncatan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Horvart dalam Suwarno, 2009:67).

Kualitas Layanan Perpustakaan

Menurut Tjiptono (2005, 260) bahwa citra kualitas yang baik bukanlah berdasarkan sudut pandang atau persepsi pihak penyedia jasa, melainkan berdasarkan sudut pandang atau persepsi pelanggan. Jadi kualitas itu sendiri berhubungan dengan sudut pandang dari pemustaka yang merasakan layanan yang diberikan pustakawan.

LibQUAL™ adalah suatu metode evaluasi atas layanan perpustakaan yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1999 oleh Fred Heath dan Colleen Cook (Nugroho, 2012: 115). Dimensi yang terdapat dalam LibQUAL™ terbagi menjadi 3 (Association of Research Libraries, 2017) yaitu:

1. *Affect of Service* atau kemampuan dan sikap pustakawan dalam melayani pemustaka, yaitu berupa pengukuran dimensi interpersonal layanan perpustakaan yang mencakup aspek empati, jaminan, ketanggapan dan kehandalan staf.
2. *Information Access* atau Akses Informasi, yaitu menyangkut tentang ketersediaan bahan perpustakaan yang memadai, kekuatan koleksi/bahan pustaka yang dimiliki, cakupan isi/ruang lingkup, aktualitas, bimbingan pustakawan, maupun tingkat kecepatan waktu akses informasi di perpustakaan.
3. *Library as Place* atau Fasilitas dan Suasana Ruangan Perpustakaan, yaitu berupa pengukuran terhadap bagaimana lingkungan secara fisik dapat dirasakan baik dari segi pragmatis, sarana fisik perpustakaan, dan tanda-tanda/rambu di perpustakaan serta secara simbolis meliputi akses perpustakaan sebagai tempat berlindung.

Konsep Diri Pustakawan

Konsep diri merupakan sebuah konfigurasi persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsi mengenai karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya (Carl Rogers dalam Burns, 1993: 46). Konsep diri seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial yang ada di sekitar mereka, baik dengan orang-orang sekitarnya seperti keluarga, tetangga dan

semua orang disekitarnya dan juga lingkungan mereka.

Konsep diri pustakawan adalah gambaran, keyakinan, persepsi, dan penilaian oleh seorang pustakawan terhadap diri mereka sendiri. Setiap pustakawan memiliki cara pandang sendiri mengenai pustakawan dan mengenai diri mereka sendiri. Konsep diri pustakawan dapat diketahui melalui beberapa faktor yang terdapat pada teori konsep diri. Faktor yang mempengaruhi konsep diri yang pertama adalah gambaran diri. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh, fungsi, penampilan dan potensi tubuh ketika masa sekarang dan masa lalu. Individu yang stabil, realistis, dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan.

Faktor konsep diri yang kedua adalah ideal diri, yaitu persepsi individu tentang bagaimana seseorang harus berperilaku berdasarkan standar aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Hal ini terlihat ketika bagaimana pustakawan harus berperilaku sesuai dengan profesi pustakawan itu sendiri. Faktor yang ketiga adalah harga diri, yaitu penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku dapat memenuhi ideal diri.

Faktor selanjutnya adalah peran pustakawan dalam sikap dan perilaku sebagai pustakawan. Dan yang terakhir adalah kesadaran diri sendiri mengenai dirinya sendiri sebagai pustakawan dan mampu melaksanakan setiap tanggung jawab sebagai seorang pustakawan.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian merupakan penggambaran sebuah kerangka kerja yang mendasari pengumpulan dan analisis data (Bryman dalam Pendit, 2003: 164). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang berupaya untuk memahami konteks dari sebuah peristiwa dalam suatu penelitian (Pendit, 2003: 266). Peristiwa dalam suatu penelitian merupakan setiap kegiatan yang dapat menunjukkan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Peristiwa dalam penelitian ini berupa kegiatan pengelola perpustakaan dalam melakukan pekerjaannya dan layanan yang ada di UPT Perpustakaan dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Fakultas Teknik, Perpustakaan Fakultas Peternakan dan Pertanian, Perpustakaan Fakultas Hukum, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia (Sulistyo-Basuki, 2006:

110). Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa fakta-fakta yang terjadi dalam proses penelitian dan disajikan dalam penjelasan kata-kata bukan berupa angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dalam mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan satu entitas tertentu, dengan memperhatikan konteks khusus dari keberadaan entitas yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus harus dimulai dengan pembentukan teori diikuti oleh pemilihan kasus dan penetapan alat ukur yang cocok untuk kasus tersebut. (Yin dalam Pendit, 2003: 252). Penelitian mengkaji mengenai pengaruh seperti apa yang akan diberikan pustakawan dalam mewujudkan visi Universitas Diponegoro untuk menjadi universitas yang unggul dalam riset dari segi psikologi yaitu berupa konsep diri pustakawan. Kemudian dihubungkan dengan kualitas layanan perpustakaan fakultas dalam menunjang penelitian mahasiswa dan dosen di lingkungan Universitas Diponegoro.

Subjek penelitian adalah suatu subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2010: 188). Subyek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang dapat diperoleh informasi atau data mengenai permasalahan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan dari berbagai perpustakaan fakultas di Universitas Diponegoro.

Objek penelitian adalah situasi sosial yang terjadi pada lokasi penelitian (Sugiyono, 2015:215), sehingga objek dalam penelitian ini adalah konsep diri pustakawan terhadap kualitas layanan perpustakaan fakultas di Universitas Diponegoro.

Populasi dan sampel tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Informan menurut Moleong (2006:132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk memenuhi tujuan dalam penelitian ini informan ditentukan berdasarkan *sampling* bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik *sampling* yang digunakan peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pemenuhan data peneliti (Arikunto, 2007: 97).

Dalam penelitian ini, kriteria yang dipakai untuk menentukan informan adalah sebagai berikut: pustakawan atau pengelola perpustakaan yang memahami tentang profesi dan perpustakaan yang bersangkutan, dan bekerja di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Perpustakaan Fakultas Hukum, Perpustakaan Fakultas Teknik, Perpustakaan Fakultas Peternakan dan Pertanian, dan UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data kualitatif, yaitu dengan berbentuk kata-kata atau kalimat yang berupa narasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2013: 157).

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2007: 100). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses sederhana dan proses awal dalam mengamati dan merekam peristiwa atau situasi dari obyek penelitian (Sulistyo-Basuki, 2006:148). Observasi yang dilakukan peneliti berupa observasi nonpartisipan, peneliti hanya mengamati dan mencatat pola perilaku dan setiap peristiwa yang terjadi. Catatan lapangan digunakan sebagai alat bantu untuk menangkap proses-proses penting yang terjadi selama proses wawancara berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana satu orang menanyakan pertanyaan ke orang lain dengan berhadapan langsung *face to face*, berhadapan melalui layar, ataupun berbicara lewat telepon (Djamil, 2015:75). Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:240). Jadi dokumentasi dalam penelitian ini berupa proses pengumpulan data untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang dilakukan ketika melakukan observasi atau pengamatan objek penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (Djamil, 2013:147), terdapat tiga alur tahapan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dari sebuah data. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data lapangan mengenai konsep diri pustakawan dan kualitas layanan perpustakaan fakultas di Universitas Diponegoro.

Selanjutnya peneliti mengelompokkan dan sekaligus menganalisa jawaban informan berdasarkan jawaban yang sama dengan mengambil dan mencatat setiap informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian

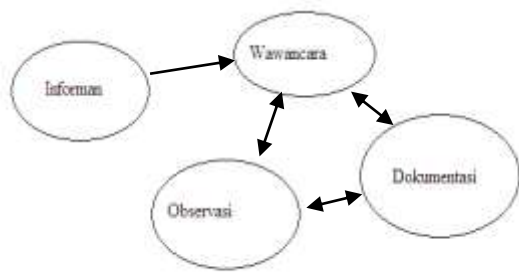
2. Penyajian data atau *Display data*

Penyajian data atau *display data* dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, dan hubungan antar kategori. Data yang telah diperoleh dapat disajikan untuk pembaca agar dapat dipahami maksud penulisan penelitian ini. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan permasalahannya masing-masing.

3. Simpulan

Langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, yang mungkin, alur kausal, dan proposi-proposisi. Kesimpulan hasil penelitian dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil temuan tersebut bisa berupa deskripsi tentang suatu obyek/fenomena menjadi lebih jelas.

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber pengumpulan data (Djamil, 2013:93). Sedangkan menurut Moleong (2000: 178), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Jadi, triangulasi adalah suatu teknik untuk melakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data penelitian yang dilakukan.



Triangulasi sumber data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan data mengenai pengaruh konsep diri pustakawan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian melakukan perbandingan antara hasil wawancara informan dengan pengamatan peneliti ketika observasi ke objek penelitian. Pengamatan observasi dibuktikan dengan adanya dokumentasi dari peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan faktor dari konsep diri tersebut dapat dihubungkan dengan kompetensi pustakawan yang terbagi menjadi dua kompetensi yaitu secara profesional dan secara personal. Kompetensi profesional berkaitan dengan profesionalisme pustakawan dalam bekerja dalam bidang perpustakaan dan informasi. Misalnya dalam pengadaan, pengelolaan informasi, temu balik informasi, akses informasi, kemudian juga manajemen informasi dan perpustakaan, riset serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi.

Kompetensi personal merupakan keterampilan atau keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, melakukan peran pustakawan dengan baik, dan dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia perpustakaan. Konsep diri pustakawan berkaitan dengan kompetensi personal pustakawan untuk meningkatkan layanan perpustakaan.

Faktanya tidak semua pustakawan mampu memahami peran dan tugasnya sebagai pustakawan. Tugas pustakawan adalah untuk melayani pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi dari pemustaka tersebut. Setiap pustakawan selalu memberikan pengaruh yang berbeda-beda dengan perpustakaan tempat mereka bekerja. Bisa saja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perpustakaan namun ada pula yang memiliki pengaruh yang pelan-pelan. Namun kebanyakan dari pustakawan selalu ingin memberikan yang terbaik untuk perpustakaan, namun selalu terkendala dengan birokrasi atau organisasi di atas perpustakaan.

Konsep diri mempengaruhi pribadi seseorang untuk selalu melakukan pengembangan

diri. Seperti halnya seorang pustakawan yang bisa mengenali dirinya sebagai seorang pustakawan untuk melakukan pengembangan diri pustakawan dan pengembangan untuk perpustakaan. pengembangan diri pustakawan bisa berupa bagaimana pustakawan tersebut bisa selalu meningkatkan kualitas diri sendiri dengan mengikuti pelatihan ataupun seminar. Juga bagaimana pustakawan bisa bekerja sama dengan rekan kerja di sekitar. Sedangkan pengembangan perpustakaan bisa berupa peningkatan kualitas layanan di perpustakaan untuk pemustaka.

Pengembangan diri pustakawan yang berasal dari pengaruh positif dari konsep diri pustakawan. Pengaruh yang diberikan antara lain:

1. Kreativitas dan Inovatif

Kreativitas merupakan salah satu pengaruh baik untuk meningkatkan layanan terhadap pemustaka. Pustakawan mampu menyalurkan ide yang terpikirkan dan sekiranya bisa untuk meningkatkan layanan. Walaupun tidak semua ide bisa tersalurkan atau terealisasikan.

“Terkadang ada rasa ingin melakukan kemajuan yang berarti tetapi ada kendala karena harus mengikuti Institusi dalam hal ini kebijakan fakultas.” (Wawancara dengan Ibu Diana, 15 November 2016).

Pustakawan Perpustakaan FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) yang sepertinya memiliki banyak ide namun karena adanya sedikit kendala dengan kebijakan fakultas maka harus mengikuti kebijakan tersebut dan membuat pustakawan untuk sedikit bersabar dengan ide yang telah ada sebelumnya.

“Saat pembangunan gedung ini saya diajak untuk mendesain gedung untuk bagian perpustakaan.” (Wawancara dengan Pak Jamhari, 22 November 2016).

Berbeda halnya dengan pustakawan FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), pustakawan perpustakaan FH (Fakultas Hukum) memiliki kebebasan untuk mengeluarkan idenya untuk ikut serta dalam pembangunan awal atau desain awal untuk gedung perpustakaan FH (Fakultas Hukum). Walaupun gedung yang sudah jadi tidak sesuai yang di harapkan oleh pustakawan.

“Tahun kemarin kita bekerja sama dengan perpustakaan jurusan untuk melakukan integrasi system tapi terkendala dengan software yang digunakan di setiap perpustakaan jurusan berbeda.” (Wawancara dengan Ibu Lis, 27 Desember 2016).

Terdapat inovasi baru untuk melakukan pengembangan perpustakaan seperti yang dilakukan pustakawan FT (Fakultas Teknik) dengan melakukan integrasi system dengan perpustakaan jurusan yang ada. Walaupun terdapat

kendala di setiap perpustakaan jurusan yang tidak memiliki sistem yang sama. Hal itu wajar karena perpustakaan jurusan sesuai dengan manajemen jurusan yang bersangkutan.

“Itu yang video yang di tv depan itu saya yang ngedit, terus ini pamflet ini juga karya dari kita-kita, pustakawan.” (Wawancara dengan Pak Suwondo, 28 November 2016).

Selain itu ada juga dari UPT Perpustakaan Undip yang kreatif membuat video profil untuk UPT Perpustakaan Undip, lalu membuat panduan untuk akses layanan di UPT Perpustakaan. Beliau adalah Bapak Suwondo, selain itu beliau juga membuat beberapa karya dalam teknologi informasi dalam bidang perpustakaan. Beliau juga merupakan ketua FKP3U (Forum Komunikasi Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan Universitas Diponegoro).

Para pustakawan memiliki kreativitas masing-masing yang ingin ditumpahkan untuk perkembangan perpustakaan tempatnya bekerja. Itu tergantung dengan organisasi yang menaunginya, apakah mampu memberikan kebebasan yang pustakawan inginkan. Karena tidak semua orang peduli dengan perpustakaan, walaupun sebenarnya perpustakaan dan pustakawan merupakan salah satu hal penting dalam suatu organisasi.

2. Kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen

Setelah lebih mengenal diri sendiri sebagai pustakawan dengan baik, maka akan menambah kepercayaan diri pustakawan dalam melakukan setiap pekerjaan yang ada. Apalagi jika pustakawan merasa kebutuhan informasinya terpenuhi. Juga layanan dan fasilitas yang disediakan pustakawan dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan baik oleh setiap pustakawan.

“Karena ibu itu pustakawan, kalau menurut ibu layanan yang ada di sini kan untuk membantu pustakawan, layanan yang menjadi kebutuhan pustakawan. Jadi kalau bisa ya kita menyediakan apa yang dibutuhkan pustakawan. Dan sudah sesuai dengan kebutuhan pustakawan.” (Wawancara dengan Ibu Haryani, 28 November 2016).

Pustakawan dapat memberikan layanan yang diperlukan oleh pustakawan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Dan dapat memotivasi pustakawan untuk dapat lebih memberikan layanan informasi terhadap pustakawan. Setiap layanan yang disediakan diharapkan untuk dapat membantu pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Menurut Bu Haryani, pustakawan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pustakawan. Apabila ada kekurangan pada layanan yang disediakan, maka pustakawan dapat memberikan usulan kemudian hal tersebut

menjadi motivasi untuk memberikan lebih baik lagi.

“Menurut saya sudah bagus, sudah ada peningkatan kinerja. Sekarang teman-teman jurusan yang ikut penelitian nasional, sudah mulai berkembang. Dulu masih banyak pustakawan yang pendiam menjadi lebih terbuka dan mulai untuk mengembangkan diri.” (Wawancara dengan Pak Suwondo, 28 November 2016).

Pak Suwondo selaku koordinator FKP3U menjelaskan bahwa pustakawan-pustakawan fakultas memiliki peningkatan dalam pengembangan diri maupun pengembangan profesi. Tidak lupa dalam peningkatan layanan perpustakaan, pustakawan fakultas sekarang lebih kritis dan lebih terbuka untuk menyampaikan setiap permasalahan yang ada di perpustakaan fakultas. Kemudian bisa didiskusikan bersama untuk mencari solusi yang tepat. Hal ini lebih memberikan komitmen dalam bekerja sebagai pustakawan.

3. Kerjasama

Tata organisasi antar perpustakaan tidak memiliki hubungan apapun atau bisa dibilang bahwa tata organisasi antar perpustakaan benar-benar terpisah.

“Kalau organisasi setiap fakultas itu sendiri-sendiri, terpisah dengan UPT perpustakaan.” (Wawancara dengan Pak Tugirin, 14 November 2016).

“Tidak ada tata organisasi perpustakaan.” (Wawancara dengan Ibu Diana, 15 November 2016).

“Untuk tata organisasi secara tertulis belum ada, tata organisasi secara linier.” (Wawancara dengan Bapak Ketut, 15 November 2016).

“Terpisah struktur organisasinya antara UPT Perpustakaan dengan setiap fakultas.” (Wawancara dengan Pak Jamhari, 22 November 2016).

“Manajemennya kan sudah beda, jadi setiap jurusan ada tata organisasi masing-masing.” (Wawancara dengan Ibu Lis, 27 Desember 2016).

“Tidak ada tata organisasi terstruktur langsung dengan perpustakaan fakultas.” (Wawancara dengan Ibu Haryani, 28 November 2016)

Para informan yang menjelaskan bahwa memang tidak adanya tata organisasi perpustakaan secara keseluruhan di Undip. Karena setiap perpustakaan memiliki manajemen sendiri-sendiri sesuai dengan lembaga di atasnya. Lembaga yang menaungi perpustakaan jurusan adalah jurusan yang bersangkutan, misalnya perpustakaan jurusan teknik sipil, lembaga yang menaunginya adalah

jurusan teknik sipil. Begitu juga dengan perpustakaan fakultas, lembaga yang menaunginya adalah fakultas yang bersangkutan. Untuk UPT Perpustakaan dinaungi oleh rektorat Undip. Namun untuk pustakawan merupakan milik Undip.

Walaupun tidak adanya kerja sama khusus dengan perpustakaan lainnya, sebenarnya semua pustakawan adalah satu milik dari Undip. Pustakawan Perpustakaan Fakultas Hukum juga menyebutkan bahwa, “Kamu kemarin ikut seminar yang di fakultas ekonomi itu? Itu salah satu kerjasama kita sesama pustakawan.” (Wawancara dengan Pak Jamhari, 22 November 2016). Salah satu kerja sama yang dilakukan sesama perpustakaan adalah dengan mengadakan seminar dan pelatihan untuk pustakawan yang lainnya. Karena menyadari bahwa selain pustakawan membutuhkannya untuk menambah wawasan menjadi lebih luas. Tidak hanya berkatat dengan apa yang ada di perpustakaan saja. Perlu untuk melihat keluar bersama-sama untuk meningkatkan layanan.

4. Keterbukaan informasi

Karena menyadari kebutuhan informasi pada dirinya sebelum membuat sebuah ide yang baru, membuat pustakawan saling terbuka untuk berbagi informasi. Apalagi yang didukung dengan adanya Forum Kerjasama Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan Undip (FKP3U) untuk lebih sering melakukan pertemuan.

“Apabila ada anggota yang diikutkan seminar keluar biasanya untuk pertemuan selanjutnya harus berbagi informasi atau menjelaskan lagi apa yang telah didapatkan atau dicatat pada saat seminar tersebut.” (Wawancara dengan Pak Suwondo, 28 November 2016).

Selain itu juga saling berbagi informasi tentang ilmu yang didapatkan ketika salah satu anggota FKP3U (Forum Komunikasi Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan Undip) ada yang mengikuti seminar. Jadi dapat menambah pengetahuan pustakawan yang lainnya. Saling bertukar informasi dan menjelaskan ulang informasi yang telah didapatkan.

“Kita masih melaksanakan kerjasamanya ya, yaitu kerjasama untuk *roadshow* dan pameran perpustakaan di fakultas hukum yang diadakan oleh UPT perpustakaan. Kerja sama khususnya pustakawan yang diwadahi dalam sebuah komunitas pustakawan, bisa berbagi informasi, masukan-masukan yang perlu diketahui oleh semua pustakawan yang ada di lingkungan Universitas Diponegoro.” (Wawancara dengan Pak Jamhari, 22 November 2016).

Kerja sama yang dilakukan perpustakaan fakultas selain dengan sesama juga melakukan kerjasama dengan UPT Perpustakaan Undip. Kerja

sama pustakawan diwadahi oleh sebuah komunitas yang di sebut FKP3U. Semua pustakawan dan pengelola perpustakaan menjadi anggota, jadi bisa saling berbagi informasi dan berbagi permasalahan untuk bisa memberikan solusi bersama. Secara organisasi, FKP3U ber tanggung jawab langsung dengan Kepala UPT Perpustakaan Undip. Kerja sama antara perpustakaan UPT Perpustakaan Undip dengan perpustakaan yang sedang dilakukan yaitu dengan adanya pendidikan pemakai yang di sebut dengan *roadshow* dan pameran perpustakaan, yang berkeliling ke semua perpustakaan fakultas.

5. Berani mengambil resiko

Salah satu pustakawan yang berani mengambil resiko adalah pustakawan Perpustakaan Fakultas Hukum.

“Kita masih melaksanakan kerjasamanya ya, yaitu kerjasama untuk *roadshow* dan pameran perpustakaan di fakultas hukum yang diadakan oleh UPT perpustakaan. Sebenarnya ini belum ada izin secara formal dengan atasan, tapi tetap saya lanjutkan karenan bermanfaat untuk pemustaka.” (Wawancara dengan Pak Jamhari, 22 November 2016).

Ketika ada *roadshow* dan pameran perpustakaan di fakultas hukum yang diadakan oleh UPT perpustakaan, sehari sebelumnya perlu ada izin dari lembaga yang menaungi perpustakaan yaitu dari pihak fakultas. Tetapi beliau tetap melanjutkan acara walaupun sebelumnya ditegur oleh pihak akademik, karena belum menyerahkan izin tertulis terhadap pihak fakultas. Beliau sebagai pustakawan mampu untuk menanggung resiko yang akan terjadi jika mengadakan acara dengan belum adanya surat tertulis yang disetujui oleh wakil dekan.

Beliau sebagai pustakawan mampu untuk menanggung resiko yang akan terjadi jika mengadakan acara dengan belum adanya surat tertulis yang disetujui oleh wakil dekan. Walaupun seharusnya sesuai dengan peraturan yang ada, tapi karena wakil dekan yang sedang bertugas ke luar negeri, maka beliau berani memutuskan untuk melanjutkan acara tersebut.

6. Selalu berusaha menyelesaikan tugasnya sebagai pustakawan

Tugas pustakawan secara umum adalah dalam pengelolaan perpustakaan. Karena ada beberapa fakultas yang memiliki jurusan baru, jadi pustakawan berusaha memenuhi kebutuhan informasi untuk jurusan baru tersebut.

“soalnya sibuk ngolah buku di perpustakaan. Kita lebih fokus pengadaan buku untuk jurusan baru seperti ilmu perpustakaan, sastra jepang, dan antropologi yang terbaru.” (Wawancara dengan Pak Tugirin, 14 November 2016).

Pustakawan Perpustakaan FIB (Fakultas Ilmu Budaya) yang fokus melakukan pengadaan untuk beberapa jurusan baru di Fakultas Ilmu Budaya, seperti program studi Ilmu Perpustakaan, Sastra Jepang, dan Antropologi Sosial yang terbaru. Karena jurusan baru dan bahan ajar untuk jurusan masih terbatas pustakawan FIB (Fakultas Ilmu Budaya) berusaha lebih mendahulukan untuk koleksi bahan pustaka untuk jurusan-jurusan baru tersebut. Tidak berbeda dengan pustakawan di perpustakaan fakultas lainnya, mereka juga selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

7. Meningkatkan kompetensi pustakawan di bidang penulisan

Selain berkecukupan dalam praktek kepustakawanan, pustakawan perlu melakukan pengembangan profesi dalam bidang perpustakaan dan kepustakawanan. Seperti melakukan penelitian di bidang perpustakaan, atau mungkin dengan menulis artikel ilmiah tentang perpustakaan. UPT menyediakan wadah untuk para pustakawan yang ingin mengeluarkan idenya dalam bentuk tulisan. Pustakawan yang menyadari konsep diri sebagai pustakawan mampu untuk melakukan pengembangan profesi

“Untuk artikel kita belum mengeluarkan, menulis itu biasanya kita menginduk ke UPT, jadi nanti UPT yang menerbitkan artikel tersebut semacam buku kecil yang berisi dari berbagai pengarang dari fakultas-fakultas. Namanya Warta Perpustakaan. Dulu saya pernah ngirim kesana.” (Wawancara dengan Pak Tugirin, 14 November 2016).

Pustakawan perpustakaan FIB (Fakultas Ilmu Budaya) pernah mengirimkan artikel yang berhubungan dengan bidang perpustakaan. Karena pekerjaan di perpustakaan fakultas yang cukup menyita waktu sehingga untuk sekarang jarang lagi mengirimkan karyanya. Artikel ilmiah mengenai perpustakaan biasanya menginduk di UPT perpustakaan kemudian di terbitkan di UPT Perpustakaan juga dalam bentuk jurnal atau kumpulan artikel yang bernama Warta Pustaka.

“Kalau karya-karya sebatas artikel-artikel ilmiah ke perpustakaan dan ke pustakawanan saja. Juga melakukan penelitian tentang perpustakaan yang didokumentasikan oleh pihak fakultas.” (Wawancara dengan Pak Jamhari, 22 November 2016).

Pustakawan Perpustakaan FH (Fakultas Hukum) pernah mengirimkan karya tulisannya, artikel ilmiah, ke UPT Perpustakaan Undip. Selain artikel ilmiah beliau juga pernah melakukan penelitian dalam bidang perpustakaan yang di dokumentasikan di Fakultas Hukum. Berdasarkan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa pak

Jamhari merupakan salah satu contoh pustakawan yang memiliki karya di bidang penulisan ilmiah.

Berbeda halnya dengan pustakawan perpustakaan FT yang menganggap bahwa karya dalam bentuk penulisan ilmiah tidak terlalu penting, “Ga terlalu penting sih ya, paling sekali dua kali untuk menerbitkan artikel di warta pustakawan.” (Wawancara dengan Ibu Lis, 27 Desember 2016).. Namun beliau juga pernah menulis karya ilmiah dan dikirimkan di UPT Perpustakaan. beliau lebih tertarik dengan karya yang bisa berhubungan langsung dan bermanfaat untuk perpustakaan FT. Seperti ide yang sebelumnya dengan membuat integrasi system di perpustakaan FT dengan perpustakaan jurusan.

Para Informan di atas menyebutkan bahwa karya pernah dibuat berupa artikel ilmiah dan pernah melakukan penelitian tentang kepustakawanan dan kepustakawanan. Kebanyakan dari mereka membuat artikel yang biasa di terbitkan di UPT Perpustakaan yang dijadikan satu dengan karya pustakawan yang lain, Warta Perpustakaan. hampir semua pustakawan yang ada di Undip pernah menulis artikel ilmiah tersebut, walaupun tidak sering namun pernah beberapa kali.

8. Peningkatan dan pengembangan layanan perpustakaan.

Apabila pustakawan menyadari dirinya sebagai pustakawan dengan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, mampu memberikan pengaruh yang baik untuk perpustakaan yang bersangkutan. Pustakawan akan selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan di perpustakaan.

“Perlu sekali.” (Wawancara dengan Pak Tugirin, 14 November 2016).

“Ya” (Wawancara dengan Ibu Diana, 15 November 2016).

“Sebenarnya layanan perpustakaan tetap perlu untuk ditingkatkan tapi kan kita lihat dari sumber daya manusia dan juga tempatnya harus mendukung.” (Wawancara dengan Bapak Ketut, 15 November 2016)

“Perlu” (Wawancara dengan Pak Jamhari, 22 November 2016).

“Saya rasa semua perpustakaan tuntutan nya sama ya, sama-sama meningkatkan layanan.” (Wawancara dengan Ibu Lis, 27 Desember 2016)

Dari semua informan berpendapat bahwa layanan perpustakaan perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan dari segi pemustaka maupun pustakawan. Karena tuntutan menjadi pustakawan mampu meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang bersangkutan. Setiap perpustakaan memang memiliki kewajiban untuk meningkatkan kualitas yang berbeda-beda setiap periodenya.

“Ya kita melihat ruangnya, kalau memadai ya kita tambah dengan layanan yang lain. Saat ini kita hanya di tempatkan

di suatu ruang agak terbatas dan kurang memadai, nah itu terpaksa ruangnya habis untuk sirkulasi dan referensi dan tidak bisa untuk menambah ruang yang lain karena terbatas. Kita saja petugas belum ada ruangan sendiri untuk pengolahan masih jadi satu dengan ruang baca/sirkulasi.” (Wawancara dengan Pak Tugirin, 14 November 2016).

Untuk waktu dari peningkatan kualitas itu sendiri disesuaikan dengan keadaan ruangan ataupun gedung perpustakaan. Seperti perpustakaan FIB (Fakultas Ilmu Budaya) yang masih menyesuaikan ruangan untuk dapat mengembangkan layanan bagi pemustaka. Pustakawan FIB (Fakultas Ilmu Budaya) menyebutkan bahwa Perpustakaan FIB (Fakultas Ilmu Budaya) masih kekurangan ruangan untuk semua layanan yang ada. Selain itu juga tidak adanya batas yang membedakan antara ruang petugas dengan ruang layanan, semua bisa terlihat oleh pemustaka.

“Layanan perpustakaan ditingkatkan apabila ada acuan atau perintah dari atasan dalam hal ini kasubag akademik dan Wakil Dekan I, selama tidak ada koordinasi langsung dari atasan maka akan banyak kendala. Selama ini di FISIP, kalau ada hal yang ingin ditingkatkan seperti ganti program harus dimulai dari inisiatif dari pustakawan sendiri dan dibantu bagian umpa, pimpinan kurang responsif.” (Wawancara dengan Ibu Diana, 15 November 2016).

Pustakawan FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) melakukan pengembangan dan peningkatan perpustakaan menunggu acuan atau perintah dari atasan. Untuk penggantian program harus adanya inisiatif dari pustakawan. Secara tidak langsung itu merupakan tugas dari pustakawan untuk dapat memberikan inovatif bagi perpustakaan, karena atasan yang di sebutkan juga belum tentu akan memahami seluk beluk perpustakaan. Pustakawan yang bekerja di perpustakaan, pustakawan lah yang lebih mengerti tentang perpustakaan.

“Kita lihat dari sumber daya manusia dan juga tempatnya harus mendukung. Apabila sudah ada gedung yang baru, semoga nanti bisa lancar untuk layanan di perpustakaan, ya walaupun masih dalam tahap rencana.” (Wawancara dengan Bapak Ketut, 15 November 2016).

Pengelola perpustakaan FPP (Fakultas Peternakan dan Pertanian) menjelaskan bahwa dalam meningkatkan dan pengembangan layanan dengan melihat sumber daya manusia yang ada. Perpustakaan FPP (Fakultas Peternakan dan Pertanian) tidak memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk meningkatkan layanan. Selain

itu juga melihat ruangan yang di sediakan untuk perpustakaan, saat ini ruangan perpustakaan di FPP (Fakultas Peternakan dan Pertanian) tidak lah cukup untuk menambah layanan untuk pemustaka.

“Ketika perpustakaan itu akan dikembangkan dan perlu dikembangkan perlu adanya kerjasama dengan pimpinan dan perlu adanya pengembangan diri dari pustakawan itu sendiri. Perlu adanya inisiatif dari pustakawan, karena pimpinan itu kan tidak tahu tentang manajemennya perpustakaan, jadi pustakawanlah yang harus inisiatif terlebih dahulu.” (Wawancara dengan Pak Jamhari, 22 November 2016).

Menurut pustakawan perpustakaan FH (Fakultas Hukum), perpustakaan itu perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan dengan melakukan kerja sama dengan pimpinan. Selain itu juga berasal dari pustakawan yang memiliki inisiatif untuk melakukan peningkatan kualitas layanan. Pustakawan berinisiatif untuk meningkatkan layanan dan diajukan kepada pimpinan untuk menyetujui hal tersebut. Karena tanpa adanya inisiatif dari pustakawan itu sendiri, pimpinan juga tidak akan tahu apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan layanan perpustakaan dan yang mampu memenuhi kebutuhan pemustaka.

“Disini ada banyak program kerja setiap tahunnya, jadi kalau ditanya soal kapan peningkatan, setiap tahun pasti kita melakukan peningkatan. Komitmennya akan lebih dituntut lagi ketika ada sertifikasi ISO.” (Wawancara dengan Ibu Lis, 27 Desember 2016).

Berbeda halnya dengan perpustakaan Fakultas Teknik yang memiliki program kerja setiap tahunnya dalam rangka meningkatkan layanan perpustakaan fakultas. Karena melakukan peningkatan perpustakaan merupakan salah satu komitmen yang harus dipenuhi oleh seorang pustakawan. Dan juga di Fakultas Teknik sekarang menerapkan sertifikasi ISO, jadi perpustakaan lebih dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas layanan di perpustakaan.

Peningkatan kualitas layanan perpustakaan disesuaikan dengan komponen atau yang ada pada LibQUAL™. Apabila ada perpustakaan yang belum memenuhi dimensi LibQUAL™ maka pustakawan akan berusaha untuk memenuhi sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Walaupun tidak akan bisa terkabul dengan waktu yang singkat namun akan terpenuhi secara perlahan-lahan.

4. Simpulan

Konsep diri mampu memberikan pengaruh positif terhadap pustakawan, mampu meningkatkan

keaktivitas dan inovasi pustakawan dalam layanan perpustakaan, meningkatkan kepercayaan diri, motivasi dan komitmen sebagai pustakawan untuk selalu bisa memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, dapat bekerja sama dengan pustakawan sejawat secara bersama, adanya keterbukaan informasi dengan pustakawan yang lainnya dan saling berbagi informasi yang dapat meningkatkan layanan perpustakaan.

Konsep diri juga memberikan pengaruh positif terhadap pustakawan agar mampu mengambil resiko dengan organisasi di atasnya untuk dapat memberikan layanan yang sama sesuai dengan kerjasama yang telah disepakati sebelumnya.

Pustakawan sibuk dengan pekerjaan nonteknis perpustakaan, tetapi pustakawan selalu berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan teknis perpustakaan, meningkatkan potensi pustakawan di bidang penulisan seperti artikel ilmiah atau bahkan melakukan penelitian di bidang perpustakaan dan informasi. UPT Perpustakaan juga mendukung kegiatan tersebut dengan memberikan wadah untuk menyalurkannya yaitu Warta Perpustakaan, dan melakukan peningkatan dan pengembangan layanan perpustakaan. Pustakawan selalu berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan sumber daya manusia dan tempat perpustakaan

5. Daftar Pustaka

- Association of Research Libraries. 2017. <https://www.libqual.org/home>. Diakses pada 8 Agustus 2017.
- Ayu, Rieska. "Kode Etik Ikatan Pustakawan Indonesia: Konsep, Proses dan Penerapannya". *Skripsi Universitas Indonesia*, Depok. Tahun 2011.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Djamil, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Keliat, Budi Anna. 1992. *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Maranting, Malik S. 2014. Kompetensi Tenaga Administrasi dalam Menunjang Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo. Skripsi IAIN Sultan Amai Gorontalo. Sumber <
<https://www.scribd.com/doc/299295370/Kompetensi-Tenaga-Administrasi-dalam-Menunjang-Kegiatan-Keagamaan-di-Madrasah-Aliyah-Muhammadiyah-Kota-Gorontalo>> . Diakses pada [29 Mei 2016].
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W. Sudrajad Ari. 2012. "Evaluasi Kemampuan dan Sikap Pustakawan dalam Melayani Pemustaka (Affect of Service) pada Bagian Layanan Pemustaka dengan Metode LibQUAL™ (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma tahun 2012)". Artikel dari Info Persada, Vol.10, No.2, h.99-132. Tahun 2012.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta : JIP-FSUI.
- _____. "Otonomi Pustakawan". Makalah untuk Rapat Kerja Pusat XI, Ikatan Pustakawan Indonesia XI dan Seminar Ilmiah, Jakarta 5 - 7 November 2001.
- Santoso, Hari. "Profesi Dan Profesionalisme Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi". Artikel dari Universitas Negeri Malang. Sumber <
<http://digilib.um.ac.id/index.php/Artikel-Pustakawan/profesi-dan-profesionalisme-pustakawan-pada-perpustakaan-perguruan-tinggi.html>> . Diunduh pada [27 Desember 2015].
- _____. "Peningkatan Mentalitas Profesional Pustakawan dalam Menunjang Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi". Artikel dari Universitas Negeri Malang. Sumber <
<http://library.um.ac.id/index.php/Artikel-Pustakawan/profesional-pustakawan.html>> . Diunduh pada [27 Desember 2015].
- Stuart, Gail Wiscarz. 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Subrata, Gatot. "Upaya Pengembangan Kinerja Pustakawan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi Informasi". Artikel dari Perpustakaan UM, Tahun 2009. Sumber <
<http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/kargto/Upaya%20Pengembangan%20Kinerja%20Pustakawan.pdf>> . Diunduh pada [27 Desember 2015].

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra.

_____. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

_____. “Perpustakaan Nasional dan Asosiasi Pustakawan di Indonesia Dilihat dari Segi Sejarah”. Disampaikan pada Temu Ilmiah Berdirinya Perpustakaan Nasional RI dan Peran Organisasi Profesi. Jakarta 4 Juni 2004.

Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

Undang-Undang 43 Tahun 2007 *tentang Perpustakaan*.